

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem simbol bunyi yang berfungsi sebagai instrumen interaksi sosial dalam sebuah komunitas masyarakat. Secara fundamental, bahasa berperan sebagai medium untuk mentransmisikan ide, konsep, pemikiran, serta intensi kepada pihak lain. Sebagai sarana komunikasi, bahasa dikonstruksi oleh unit-unit leksikal dan sintaksis yang menjembatani hubungan antarindividu, di mana fenomena ini menjadi fokus utama dalam studi linguistik.

Dalam terminologi bahasa Jepang, kata disebut sebagai *tango* (単語), yang didefinisikan sebagai satuan gramatikal terkecil yang telah mengandung makna mandiri. Dalam ranah linguistik, struktur internal serta mekanisme pembentukan kata secara gramatikal dipelajari dalam cabang morfologi, atau yang dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *keitairon* (形態論). Salah satu proses morfologis yang signifikan adalah afiksasi, yaitu mekanisme penggabungan afiks atau imbuhan pada bentuk dasar untuk menghasilkan kata baru.

Afiks dalam sistem bahasa Jepang diistilahkan sebagai *setsuji* (接辞). Merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Koizumi (1993), *setsuji* terbagi menjadi dua kategori utama: *settōji* (接頭辞) yang merupakan afiks pada posisi awal atau prefiks, dan *setsubiji* (接尾辞) yang merupakan afiks pada posisi akhir atau sufiks.

Sufiksasi sendiri merujuk pada proses penambahan *setsubiji* di bagian belakang bentuk dasar suatu kata. Dalam tipologi bahasa Jepang, penggunaan sufiks sangatlah variatif dan memiliki peran krusial dalam pembentukan kata serta penentuan kelas kata yang dihasilkan. Beberapa contoh sufiks dalam Bahasa Jepang diantaranya sebagai berikut.

- a. sufiks penanda tempat yaitu sufiks *-sho* (一所) dan *-ba* (一場).
- b. sufiks penanda gaya atau ala yaitu sufiks *-chō* (一調), *-fū* (一風), dan *-ryū* (一流).
- c. sufiks penanda biaya yaitu sufiks *-chin* (一賃), *-dai* (一代), dan *-ryō* (一料).
- d. sufiks penanda orang yaitu sufiks *-jin* (一人), *-sha* (一者), *-ka* (一家), *-shi* (一師), dan *-shi* (一士).

Di antara berbagai afiks dalam bahasa Jepang, baik prefiks maupun sufiks, terdapat sejumlah afiks yang memiliki kemiripan karakteristik sehingga menimbulkan kesulitan bagi pembelajar dalam memahaminya. Beberapa di antaranya adalah sufiks *-teki* (一的), *-ka* (一化), dan *-sei* (一性). Ketiga sufiks tersebut memiliki kesamaan, yaitu cenderung melekat pada nomina yang bersifat konseptual dan abstrak. Selain itu, ditemukan bahwa suatu bentuk dasar dapat menerima ketiga sufiks tersebut, sebagaimana ditunjukkan pada contoh kalimat berikut.

- (1) 当社は、安定的な株主還元を経営の重要課題の1つと位置付けている。
Tousha wa, anteiteki na kabunushi kangen o keiei no juuyou kadai no hitotsu to ichizukete iru.
 'Perusahaan kami memposisikan kestabilan pengembalian kepada pemegang saham sebagai salah satu isu penting dalam manajemen.' (weblio.jp-TD0)

安定	+	一的	→	安定的
<i>antei</i>	+	<i>-teki</i>	→	<i>anteiteki</i>
stabil	+	(sufiks)	→	kestabilan

Kata *antei* memiliki makna stabil. Saat digabungkan dengan sufiks *-teki*, maknanya menjadi kestabilan yang berarti memiliki sifat stabil (tetap dan tidak goyah). Penambahan sufiks *-teki* pada kata *antei* membuat kelas katanya dari nomina menjadi adjektiva.

- (2) 経済の安定化には数か月の政策調整が必要だった。
Keizai no anteika ni wa suukagetsu no seisaku chousei ga hitsuyou datta.
 'Untuk stabilisasi ekonomi, diperlukan penyesuaian kebijakan selama beberapa bulan.' (motitown.com-KD0)

安定	+	一化	→	安定化
<i>antei</i>	+	<i>ka</i>	→	安定化
stabil	+	(sufiks)	→	stabilisasi

Kata *antei* memiliki makna stabil. Saat digabungkan dengan sufiks *-ka*, maknanya menjadi stabilisasi yang berarti proses upaya membuat stabil (tidak goyah). Penambahan sufiks *-ka* pada kata *antei* tidak mengubah kelas kata dasarnya yang semula nomina, namun memberikan makna proses atau perubahan dari kata dasarnya.

- (3) この船は安定性が高いのでこの辺りの海流にもってこいだ。
Kono fune wa anteisei ga takai node kono atari no kairyū ni mottekoida.
 'Stabilitas perahu ini tinggi, sehingga cocok untuk arus di sekitar sini.' (webl.io.jp-SD0)

安定	+	一性	→	安定性
<i>antei</i>	+	<i>-sei</i>	→	<i>anteisei</i>
stabil	+	(sufiks)	→	stabilitas

Kata *antei* memiliki makna stabil. Saat digabungkan dengan sufiks *-sei*, maknanya menjadi stabilitas yang berarti tingkat kestabilan atau kemampuan untuk dapat

stabil. Penambahan sufiks *-sei* pada kata *antei* tidak mengubah kelas kata dasarnya yang semula nomina, namun memberikan makna tingkat atau derajat dari kata dasarnya.

Analisis terhadap data di atas menunjukkan bahwa kata *antei* (安定) memiliki fleksibilitas morfologis yang memungkinkannya untuk bergabung dengan berbagai sufiks, di antaranya adalah *-teki* (一的), *-ka* (一化), dan *-sei* (一性). Fenomena ini mengindikasikan adanya karakteristik tertentu pada bentuk dasar yang menentukan kompatibilitasnya dengan kategori sufiks tersebut.

Berangkat dari temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai karakteristik dari kosakata yang dapat diikuti oleh sufiks *-teki*, *-ka*, dan *-sei*. Selain membedah ciri khas kata dasarnya, kajian ini juga difokuskan untuk mengukur tingkat produktivitas masing-masing sufiks dalam membentuk kata baru di dalam bahasa Jepang. Dengan demikian, dapat dipetakan sejauh mana kecenderungan distribusi dan frekuensi penggunaan ketiga sufiks tersebut dalam proses pembentukan kata.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah dikemukakan, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembentukan serta karakteristik kata yang dapat dilekati oleh sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性)?
2. Bagaimanakah produktivitas sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性) pada suatu kata?

1.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mendeskripsikan proses pembentukan dan karakteristik kata yang dapat dilekati oleh sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性).
2. Mendeskripsikan produktivitas sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性) pada suatu kata.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Guna menjamin kedalaman analisis dan menjaga konsistensi pembahasan agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan, diperlukan adanya delimitasi atau pembatasan ruang lingkup kajian. Langkah ini diambil agar arah penelitian tetap fokus, sistematis, serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Secara spesifik, cakupan penelitian ini dibatasi pada ranah morfologi, dengan fokus utama pada proses pelekatan sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性). Analisis tidak hanya berfokus pada struktur pembentukan katanya, namun juga

mencakup tinjauan komprehensif terhadap tingkat produktivitas masing-masing sufiks tersebut.

1.4 Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menerapkan metodologi deskriptif kualitatif sebagai kerangka analisis utama. Sejalan dengan pandangan Sudaryanto (1986: 62), pendekatan kualitatif bertumpu pada fenomena empiris yang secara aktual digunakan oleh penutur bahasa dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, data yang dihimpun dipaparkan secara objektif guna menghasilkan deskripsi kebahasaan yang akurat.

Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama agar mencapai hasil yang optimal, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, serta tahap penyajian hasil analisis. Tahapan tersebut merujuk pada kerangka metodologis yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993: 6).

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode simak dengan teknik catat sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Merujuk pada teori Sudaryanto (1993: 133), metode simak diimplementasikan melalui pengamatan komprehensif terhadap penggunaan bahasa pada berbagai sumber, baik literatur cetak maupun platform digital. Selanjutnya, data yang ditemukan didokumentasikan melalui teknik catat ke dalam kartu data untuk mempermudah proses klasifikasi sesuai

dengan fokus analisis penelitian (Sudaryanto, 1993: 135). Data yang penulis peroleh bersumber dari buku "Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang (seri renik bahasa)" karya Timothy J. Vance, kamus *online* berbahasa Jepang di aplikasi Takoboto, *website* kamus *online* bahasa Jepang jisho.org, dan *website* ejje.weblio.jp. Pemilihan sumber-sumber data tersebut didasarkan pada ketersediaan data yang beragam serta contoh penggunaan dalam kalimat, sehingga memungkinkan penulis untuk memahami nuansa makna dan konteks penggunaan kata secara lebih komprehensif dan akurat.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih merupakan metode analisis yang alat penentunya berasal dari unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Selanjutnya untuk teknik analisis data, penelitian ini menerapkan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik ini dioperasikan dengan mempartisi satuan lingual ke dalam beberapa fragmen atau unsur-unsur pembentuknya secara sistematis (Sudaryanto, 1993: 31).

Dalam penerapannya, satuan lingual dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bagian untuk kemudian dianalisis lebih lanjut. Selain itu, digunakan pula teknik lanjutan berupa substitusi guna mengidentifikasi tingkat produktivitas sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性).

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyampaian temuan penelitian ini mengadopsi metode penyajian informal, yaitu teknik pemaparan hasil analisis yang menitikberatkan pada penggunaan rangkaian kata-kata dan istilah teknis terkait (Sudaryanto, 1993: 145). Penulis menguraikan data berupa kosakata bersufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性) secara naratif, kemudian mengorganisasikannya ke dalam tabel. Pendekatan ini dipilih untuk mempermudah pembaca dalam memahami pola dan fenomena penggunaan sufiks-sufiks tersebut dalam konteks data.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya yang berkaitan dengan kajian afiksasi atau sufiks dalam bahasa Jepang. Lebih lanjut, kajian ini diharapkan dapat memperluas khazanah referensi akademis yang berfokus pada penggunaan sufiks bahasa Jepang, terutama pada aspek sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性). Penemuan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas nuansa makna serta karakteristik pemakaian unsur-unsur tersebut dalam konteks kalimat yang beragam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari kajian ini terletak pada perannya sebagai rujukan ilmiah bagi peneliti lain yang berminat mendalami fenomena afiksasi. Di samping itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan bahasa Jepang, terutama sebagai materi pengayaan pada pembelajaran struktur morfologis dan pola penggunaan sufiks.

1.6 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini diorganisasikan ke dalam empat bab utama sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini berfungsi sebagai pengantar yang memuat latar belakang fenomena, identifikasi serta rumusan masalah, tujuan penelitian, dan batasan masalah agar kajian tetap fokus. Selain itu, dipaparkan pula manfaat penelitian serta metodologi yang mencakup prosedur pengumpulan data, teknik analisis, hingga metode presentasi hasil temuan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Bab ini merupakan inti penelitian yang memaparkan hasil olah data berdasarkan parameter teoretis yang telah ditetapkan. Penulis melakukan bedah mendalam mengenai karakteristik struktur, signifikasi makna turunan, serta derajat produktivitas kata yang berpadu dengan ketiga sufiks tersebut. Analisis ini juga mencakup aspek akseptabilitas atau keberterimaan linguistik yang didukung dengan tabel klasifikasi guna memberikan gambaran data yang sistematis dan mudah dipahami.

BAB III Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. Analisis tersebut didasarkan pada kerangka teoretis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, penulis memaparkan pembahasan mengenai karakteristik, makna turunan, serta tingkat produktivitas kata yang dapat dilekati oleh sufiks *-teki* (的), *-ka* (化), dan *-sei* (性), termasuk kemungkinan keberterimaan penggunaannya. Penyajian pembahasan juga dilengkapi dengan tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil analisis.

BAB IV Penutup

Bab terakhir ini menginkapsulasi seluruh rangkaian penelitian dalam bentuk simpulan akhir yang komprehensif. Selain ringkasan temuan, penulis juga menyertakan saran aplikatif dan kritik yang membangun, yang diharapkan dapat menjadi referensi bermanfaat bagi akademisi maupun pengembangan studi linguistik di masa depan.